



## Analisis Tingkat Kesenjangan Pendapatan Rumah Tangga Petani Ternak Kambing di Kabupaten Manokwari

Hotmauli Febriana Pardosi<sup>1\*</sup>, Oeng Anwarudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, Manokwari, Indonesia

### ARTIKEL INFO

Sejarah artikel  
Diterima 25/03/2024  
Diterima dalam bentuk revisi 24/09/2024  
Diterima dan disetujui 30/10/2024  
Tersedia online 20/11/2024  
Terbit 25/12/2024

Kata kunci  
Gini ratio  
Kesenjangan pendapatan  
Pengeluaran rumah tangga  
Petani ternak

### ABSTRAK

Salah satu masalah penting dalam pembangunan adalah kesenjangan pendapatan, yang menunjukkan ketidakmerataan pendapatan yang diperoleh masyarakat di suatu wilayah atau daerah. Kondisi ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara masyarakat berpenghasilan tinggi dan masyarakat berpenghasilan rendah. Riset ini bertujuan untuk menyelidiki disparitas tingkat pengeluaran rumah tangga dan kesenjangan pendapatan peternak kambing di Distrik Prafi dan Masni. Sampel pada riset ini peternak atau petani ternak yaitu petani yang memelihara ternak kambing di wilayah Prafi dan Masni. Metode *proportional random sampling* digunakan untuk pengambilan sampel. Analisis tingkat kesenjangan pendapatan (gini ratio) dan analisis disparitas dari pengeluaran rumah tangga peternak kambing (t-test) merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan pendapatan peternak kambing di Distrik Prafi dan Masni masuk dalam golongan rendah, dengan gini ratio masing-masing 0,17 dan 0,20. Perbandingan nilai pengeluaran rumah tangga petani ternak kambing di Distrik Prafi dan Masni berbeda secara signifikan, menurut hasil uji t-test. Tingkat pengeluaran rumah tangga peternak kambing di Distrik Prafi berbeda dengan peternak di Masni karena biaya makanan lebih tinggi daripada biaya bukan makanan, artinya tingkat kesejahteraan rendah. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesenjangan pendapatan rumah tangga petani ternak kambing di Distrik Prafi dan Masni tergolong rendah yaitu pemerataan pendapatan antar petani ternak relatif tinggi atau merata. Hasil ini menjadi gambaran mengenai ukuran kesenjangan pendapatan petani ternak di Prafi dan Masni untuk dapat menjadi dasar pertimbangan pada pembuatan kebijakan untuk mengentaskan kemiskinan dengan mengembangkan usahatani ternak agar tercapai masyarakat yang sejahtera.



### ABSTRACT

*One of the important problems in development is income inequality, which shows the inequality of income obtained by people in a region or area. This condition showed significant differences between high-income communities and low-income communities. This research aimed to investigate disparities in household expenditure levels and income gaps for goat breeders in Prafi and Masni Districts. The samples in this research were livestock breeders or farmers, namely farmers who kept goats in the Prafi and Masni areas. The proportional random sampling method was used for sampling. Analysis of the level of income inequality (gini ratio) and analysis of disparities in goat farmer household expenditure (t-test) are the analysis methods used in this research. The results of the research that has been carried out showed that the income gap between goat breeders in Prafi and Masni Districts was in the low category, with Gini*

*ratios of 0.17 and 0.20 respectively. The comparison of household expenditure values for goat farmers in Prafi and Masni Districts was significantly different, according to the results of the t-test. The household expenditure level of goat breeders in Prafi District was different from that of breeders in Masni because food costs were higher than non-food costs, meaning the level of welfare was low. Based on these results, it can be concluded that the level of household income inequality for goat farmers in the Prafi and Masni Districts was relatively low, namely that income distribution between livestock farmers was relatively high or evenly distributed. These results provide an illustration of the size of the income gap between livestock farmers in Prafi and Masni to be used as a basis for consideration in making policies to alleviate poverty by developing livestock farming to achieve a prosperous society.*

### PENDAHULUAN

Ketidakmerataan pendapatan acap kali terjadi terlebih di negara berkembang contohnya Indonesia. Ketidakmerataan ini terjadi karena rendahnya pendapatan yang diterima sehingga terjadi kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Menurut [Wijayanti \(2018\)](#), sektor pertanian memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, yaitu pemenuhan keperluan makanan. Penambahan dan kenaikan produksi pertanian maka akan menghasilkan peningkatan penghasilan rumah tangga.

Sektor pertanian merupakan sektor penting sebagai penyumbang sumber mata pencaharian masyarakat Indonesia. Pada sektor ini, permasalahan yang sering timbul adalah semakin sempitnya lahan pertanian yang berdampak pada penurunan jumlah produksi dan akan berbanding lurus dengan penurunan pendapatan. Oleh karena itu perlu dilakukan

diversifikasi usaha agar dapat memenuhi kebutuhan dengan mengintegrasikan dengan subsektor lainnya seperti subsektor peternakan.

Kambing yaitu salah satu komoditas peternakan yang termasuk dalam ternak ruminansia kecil. [Mulyono \(2011\)](#) menyatakan bahwa pada jangka waktu 2 tahun ternak kambing beranak sebanyak 3 kali, rata-rata jumlah anak sebanyak 2 ekor setiap kelahiran dengan laju pertumbuhan yang relatif tinggi. Karena itu, beternak kambing memiliki kapasitas yang cukup tinggi untuk dibudidayakan. Pendapat [Prabowo \(2018\)](#) bahwa, mengingat permintaan pasar yang terus meningkat, bisnis pembibitan ternak kambing memiliki peluang yang sangat menjanjikan. Bisnis pembibitan ternak kambing sangat dipengaruhi oleh kelompok rumpun ternak kambing dan makanan yang diberikan, serta jumlah ternak kambing yang dipelihara. Semakin banyak ternak kambing yang

dipelihara, semakin efisien dan menghasilkan lebih banyak keuntungan. Akibatnya, komoditas ini memiliki potensi usaha yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan dan juga untuk membantu peternak menabung untuk kehidupan mereka.

Setiap wilayah memiliki potensi sumber daya yang beragam yang berdampak pada pendapatan yang diperoleh. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab ketidakmerataan pendapatan. Sebutan lain dari ketidakmerataan ini adalah ketimpangan/ kesenjangan pendapatan, yang mana hal ini sulit untuk dihilangkan tetapi dapat dikurangi disuatu tingkat sosial agar terbentuk keselarasan dalam pertumbuhan ekonomi. Hampir setiap negara ataupun wilayah dengan luas yang beragam mengalami ketimpangan ini, hanya saja berbeda satu sama lain berdasarkan besar kecilnya tingkat ketimpangan tersebut dan tingkat penyelesaian permasalahan yang dihadapi.

Diakibatkan oleh perbedaan sumber daya alam dan demografis di setiap wilayah, adanya perbedaan dalam kemampuan setiap daerah untuk mendorong proses pembangunan, yang menyebabkan istilah "daerah maju" dan "daerah terbelakang" muncul. Secara luas, indeks Gini digunakan untuk menghitung distribusi pendapatan dan ketimpangan ekonomi (Sumaryana *et al.*, 2021). Dengan alasan tersebut, penelitian tentang tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah harus dilakukan. Tujuan dari riset ini adalah untuk mengukur tingkat kesenjangan pendapatan rumah tangga petani ternak kambing di Distrik Prafi dan Masni dan untuk menentukan

perbedaan atau disparitas dalam pengeluaran rumah tangga petani ternak tersebut.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Prafi dan Masni Kabupaten Manokwari yang dilaksanakan mulai dari Juni-November 2023. Populasi penelitian ini adalah petani yang beternak kambing di Distrik Prafi dan Masni dengan jumlah populasi peternak berturut-turut yaitu 77 orang dan 39 orang. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = galat (5%).

Berdasarkan populasi, jumlah sampel ditentukan terlebih dahulu dengan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{115}{1 + (115 \times 0,05^2)}$$

$$= \frac{115}{1 + (0,29)}$$

= 89,32 dibulatkan menjadi 90 orang

Teknik pengambilan sampel menggunakan *propotional random sampling*. Teknik *propotional random sampling* digunakan saat memilih sampel dari populasi berdasarkan porsinya yang ada di masing-masing distrik. Sampel peternak yang diambil pada penelitian ini adalah petani yang memiliki usaha sampingan beternak kambing.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Distrik	Perhitungan	Hasil	Pembulatan (orang)
1	Prafi	$(90/116) \times 77$	59,74	60
2	Masni	$(90/116) \times 38$	30,23	30
Jumlah				90

Sampel yang digunakan untuk Prafi sebanyak 60 orang dan Masni sebanyak 30 orang. Untuk penelitian ini kuesioner yang dimanfaatkan adalah kuesioner Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang digunakan untuk mendapatkan data dasar yang mencakup informasi umum peternak serta pengeluaran rumah tangga petani ternak untuk bahan makanan dan non-makanan. Pada penelitian ini, analisis ketimpangan/ kesenjangan pendapatan (gini ratio) dan disparitas pengeluaran rumah tangga peternak digunakan.

Untuk mengukur tingkat kesenjangan antara pendapatan dan pengeluaran, Gini rasio adalah ukuran yang paling umum digunakan. Ini banyak digunakan karena memenuhi karakteristik yang diinginkan dari ukuran kesenjangan. Namun, indeks ini tidak bisa diuraikan menjadi elemen yang dapat dijumlahkan. Metode penghitungan menggunakan Gini Rasio adalah sebagai berikut: suatu sampel terdiri dari n rumah tangga. Kemudian, setiap rumah tangga diurutkan berdasarkan pengeluarannya, mulai dari rumah tangga dengan pengeluaran terkecil hingga rumah tangga dengan pengeluaran terbesar, dengan nilai  $y_1 \leq y_2 \leq y_3 \leq \dots \leq y_n$ . Rumus yang diperlukan untuk menghitung gini rasio yaitu:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n (P_i - P_{i-1})(Y_i - Y_{i-1})$$

- GR = Gini Ratio
- Pi = Proporsi kumulatif pada penerima pendapatan i
- Yi = Proporsi kumulatif pengeluaran perkapita i
- n = Jumlah observasi

Ukuran gini ratio berkisar antara 0 dan 1, dan kriteria mengenai ketimpangan pendapatan dapat dikategorikan sebagai berikut: nilai gini ratio 0,50 hingga 0,70 menunjukkan pemerataan yang sangat timpang, nilai 0,36 hingga 0,49 menunjukkan kesenjangan sedang, dan nilai 0,20 hingga 0,35 menunjukkan pemerataan yang relatif rata (Todaro & Smith, 2006).

Untuk menghitung perbedaan pengeluaran rumah tangga petani ternak kambing di Prafi dan Masni, uji beda (*independent sampel t test*) digunakan untuk menilai antara satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

$$t - hitung = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

- $\bar{X}_1$  = Rata-rata pengeluaran rumah tangga peternak A
- $\bar{X}_2$  = Rata-rata pengeluaran rumah tangga peternak B

$S_1^2$  = Varians pengeluaran rumah tangga peternak A

$S_2^2$  = Varians pengeluaran rumah tangga peternak B

$n_1$  = Jumlah sampel peternak A

$n_2$  = Jumlah sampel peternak B

Berdasarkan hal tersebut diperoleh hipotesis dan alternatifnya yang dapat ditunjukkan pada rumus sebagai berikut :

$$H_0: \bar{X}_1 = \bar{X}_2$$

$$H_1: \bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$$

Dasar alasan pengambilan keputusan dalam uji sample *t test* dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bila nilai *Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, menunjukkan bahwa tidak ada terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran rumah tangga peternak X dan Y.
2. Jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran rumah tangga peternak X dan Y.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Ketimpangan Pendapatan Petani Ternak Kambing

Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diterima sebagai bentuk dari pelaksanaan aktivitas/kegiatan usaha sebagai imbalan atau bentuk timbal balik dari jasa yang telah diberikan. Ketimpangan pendapatan merupakan hal sulit untuk dihilangkan tetapi dapat dikurangi disuatu tingkat sosial agar terbentuk keselarasan dalam pertumbuhan ekonomi. Hampir setiap negara ataupun wilayah dengan

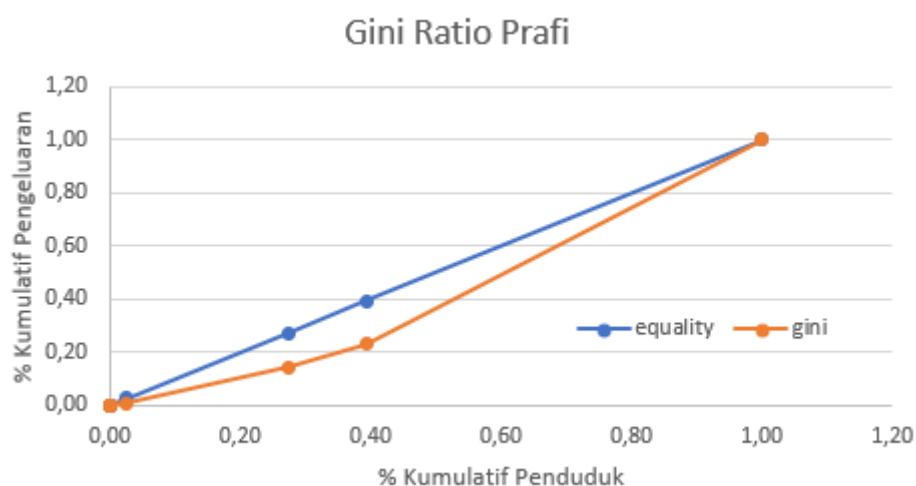
luas yang beragam mengalami ketimpangan, hanya saja berbeda satu sama lain berdasarkan besar kecilnya tingkat ketimpangan tersebut dan tingkat penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Menurut [Febriyani & Anis \(2022\)](#), ketimpangan pendapatan terkait dengan bagaimana pendapatan didistribusikan oleh masyarakat. Semakin besar jenjang ketimpangan pendapatan, maka semakin tidak merata porsi pendapatan di masyarakat. Pada akhirnya, keadaan ini akan berdampak besar pada perbedaan besar antara kelompok kaya dan miskin.

Penelitian ini merupakan salah satu riset tentang tingkat ketimpangan pendapatan (indeks gini) dalam lingkup kecil di wilayah Manokwari khususnya daerah Prafi dan Masni. Analisis tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan (Indeks Gini) yang dilakukan terhadap peternak kambing di Distrik Prafi menunjukkan bahwa nilai indeks gini sebesar 0,17. Taraf ketimpangan pendapatan rumah tangga petani ternak kambing di Distrik Prafi termasuk pada tingkat rendah, yang menunjukkan bahwa pemerataan pendapatan relatif tinggi. Ini karena sampel penelitian memiliki sumber pendapatan yang sama yaitu dari hasil tani dan ternak yang mana rata-rata jumlah ternak kambing sebanyak 6 ekor dengan sebaran jumlah ternak terbanyak di rasio 1-10 ekor sebanyak 48 orang peternak dan 11-30 ekor ternak kambing sebanyak 12 orang peternak. Rendahnya ketimpangan pendapatan tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gap atau jarak yang lebar antar masing-masing petani ternak yang memiliki nilai pengeluaran (pendapatan) yang lebih besar dengan peternak

dengan pengeluaran yang lebih kecil, sederhananya adalah tidak terdapat gap yang lebar antara peternak kaya dan miskin. Dengan tidak adanya jarak yang lebar antara peternak kaya dan miskin, diharapkan akan tercipta kesejahteraan yang lebih merata di kalangan petani. Hal ini dapat mendorong kolaborasi dengan berbagi sumber daya, dan peningkatan akses terhadap teknologi dan pasar. Dengan demikian, semua petani ternak, terlepas dari ukuran usaha mereka, dapat berkembang secara berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. [Indrayani & Andri \(2018\)](#) menyatakan bahwa banyaknya ternak yang dikembangbiakkan berpengaruh nyata pada pendapatan usaha. Artinya adalah semakin besar populasi/ jumlah ternak yang dibiakkan maka akan bertambah tinggi juga pendapatan yang akan didapat peternak.

Menurut [Anas et al. \(2020\)](#) bahwa dampak ketimpangan distribusi pendapatan adalah menurunkan kesejahteraan masyarakat,

kualitas pendidikan, tingkat kemampuan dan spesialisasi SDM, menurunkan kualitas kesehatan dan meningkatkan pengangguran. Menurut [Hartati \(2022\)](#), pemerintah dapat menggunakan sejumlah kebijakan untuk mengurangi taraf ketimpangan pendapatan dari masing-masing kelompok penduduk antara lain meningkatkan layanan umum. Peningkatan layanan umum di lingkup kabupaten, camat dan tingkat terkecil seperti desa akan sangat penting bagi generasi berikutnya karena akan meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan peluang keluarga berencana. Melakukan perkuatan program perlindungan sosial yaitu beasiswa pendidikan dan bantuan tunai bersyarat, peluang pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja, lapangan kerja, serta pilihan berikutnya adalah penggunaan pajak dan belanja pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan ketaatan pajak perorangan.



Gambar 1. Gini ratio menurut kurva Lorenz di Distrik Prafi

Pada Gambar 1, ketimpangan pendapatan di Distrik Prafi tergolong rendah yang dapat

dilihat dari garis gini ratio dekat dengan garis pemerataan (*equality*). Jika jarak kurva Lorenz

dari garis diagonal semakin jauh (yang merupakan garis pemerataan sempurna), semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya. Semakin tinggi tingkat ketidakmerataan atau ketimpangan pendapatan suatu negara, maka bentuk kurva Lorenznya pun akan semakin melengkung mendekati sumbu horizontal bagian bawah. [Utami et al. \(2013\)](#) menyatakan bahwa bila distribusi pendapatan merata, maka persentase jumlah rumah tangga (kumulatif penduduk) akan sama dengan persentase pendapatan yang diterima keluarga. [Juliana et al. \(2018\)](#) menambahkan

bahwa ada pemerintah memiliki strategi langsung dan tidak langsung yang mampu mewujudkan pemerataan ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat. Strategi langsung dapat diwujudkan dalam bentuk negara secara langsung memenuhi kebutuhan jasa pokok berupa keamanan, pendidikan dan kesehatan. Adapun berkaitan dengan strategi tidak langsung dilakukan dengan menciptakan kondisi dan sarana pemenuhan kebutuhan dasar. Tata kelola kepemilikan negara dan umum sangat penting untuk menjaga pemerataan ekonomi dan distribusi kekayaan.

Tabel 2. Rerata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Ternak Kambing di Distrik Prafi Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Penduduk	Rerata Pengeluaran (Rp/Kapita/bulan)
<100.000	0	0
100.000 sd 149.999	0	0
150.000 sd 199.999	0	0
200.000 sd 299.999	0	0
300.000 sd 499.999	6	434.056
500.000 sd 749.999	56	638.612
750.000 sd 999.999	27	862.613
>=1.000.000	137	1.485.223
Jumlah	226	427.563

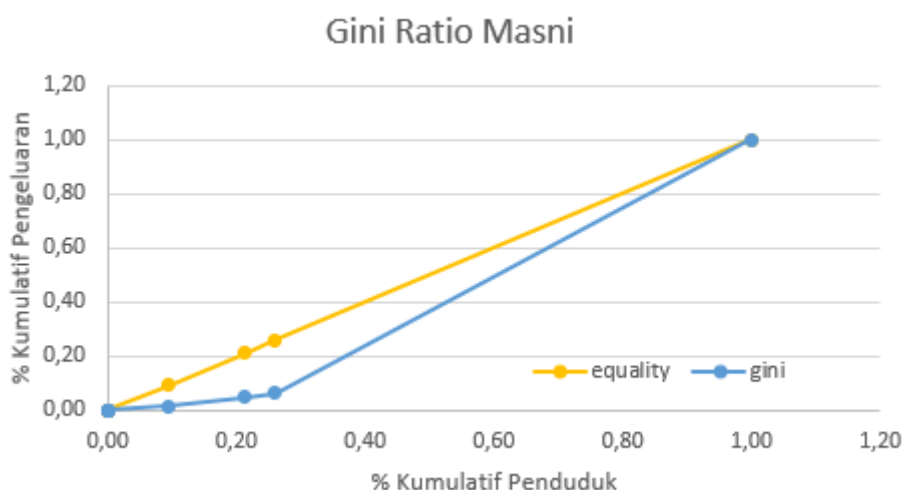
Di Distrik Prafi, tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan rumah tangga yang rendah, yang berarti distribusi pendapatan adalah merata. Namun, sebanyak 4,42% peternak kambing berada di bawah garis kemiskinan (Rp550.458,- per kapita per bulan), dengan tingkat pengeluaran terendah adalah Rp434.056,- per bulan (Tabel 2). Keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan menandakan bahwa keluarga tersebut belum memiliki cukup pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan. Dalam konteks petani

ternak, ini bisa berarti kurangnya akses ke modal, teknologi, dan pasar yang adil. Kondisi ini seringkali menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani ternak di bawah garis kemiskinan perlu difokuskan pada akses terhadap kredit atau dana bantuan, pemberian pendidikan dan pelatihan dalam manajemen usaha dan teknik budidaya yang lebih efisien, membantu akses ke pasar yang lebih luas agar mereka dapat menjual produk dengan harga yang lebih baik, dan mendorong pembentukan

kelompok atau koperasi untuk meningkatkan kerja sama. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan petani yang berada di bawah garis kemiskinan dapat berangsur-angsur keluar dari kondisi tersebut. Menurut [Aprillia et al. \(2021\)](#), meluaskan peluang kerja, menaikkan upah minimum, meningkatkan kualitas pendidikan, serta hal-hal lainnya bisa digunakan untuk mengatasi besarnya angka kemiskinan di suatu daerah. Dengan demikian, tingkat pengangguran akan secara bertahap menurun, yang langsung berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Merujuk dari pendapat [Pardosi et al. \(2021\)](#) bahwa pemerintah harus melakukan berbagai upaya untuk menaikkan produktifitas masyarakat miskin, seperti membangun usaha mikro dengan bantuan modal serta kredit dari perbankan. Langkah yang dilakukan selain pemberian bantuan usaha, pemerintah perlu memberikan dorongan pada masyarakat miskin untuk mengurangi

beban ekonomi mereka, seperti dengan memberikan kredit yang bervariasi. Dengan kata lain, pemerintah harus mengambil tindakan untuk memberikan perlindungan sosial kepada orang-orang miskin.

Menurut [Nainggolan et al. \(2023\)](#), bidang pertanian bisa berperan dalam memerangi kemiskinan, hal tersebut tergantung pada kapabilitas petani untuk memecahkan masalah seperti keterbatasan teknologi varietas unggul, keberadaan modal, dan keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. [Amri \(2017\)](#) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan terkait dengan bagaimana pendapatan didistribusikan oleh masyarakat. Peningkatan nilai ketimpangan pendapatan akan berdampak pada semakin tidak merata pendistribusian pendapatan di masyarakat. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan disparitas ekonomi antara kelompok kaya dan miskin.



Gambar 2. Gini ratio menurut kurva Lorenz di Distrik Masni

Bersumber pada hasil analisis tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan (Indeks Gini) rumah tangga petani ternak

Kambing di Distrik Masni diperoleh indeks gini (gini ratio) sebesar 0,20. Besaran nilai ketimpangan pendapatan rumah tangga petani



ternak di Distrik Masni dikategorikan dalam taraf rendah yang berarti bahwa pemerataan pendapatan relatif tinggi/merata (Gambar 2). Pemerataan pendapatan yang dimaksud disini adalah apabila masyarakatnya memiliki sebaran pendapatan yang hampir sama disetiap kategorinya. Dan apabila sebagian besar masyarakat berpendapatan rendah dan hanya sebagian kecil yang berpendapatan tinggi, hal ini disebut ketimpangan pendapatan. [Arāja et al. \(2017\)](#) menyatakan bahwa bila terdapat distribusi pendapatan yang ideal (*absolute equality*) artinya setiap orang dikatakan

menerima pendapatan yang rata satu sama lain. Oleh karena hal tersebut dapat diketahui bahwa pemerataan pendapatan adalah masalah yang pokok pada pembangunan. Tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan rumah tangga peternak Kambing di Distrik Masni masuk kategori rendah, tetapi masih ditemukan sebanyak 9,45% peternak kambing yang berada di bawah garis kemiskinan (Rp550.458,- per kapita per bulan) dengan tingkat pengeluaran terendahnya adalah sebesar Rp 415.528,- per bulan (Tabel 3).

Tabel 3. Rerata Pengeluaran Rumah Tangga Peternak Kambing di Distrik Masni Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

No	Kelompok Pengeluaran	Jumlah Penduduk	Rerata Pengeluaran (Rp/Kapita/bulan)
1	<100.000	0	0
2	100.000 sd 149.999	0	0
3	150.000 sd 199.999	0	0
4	200.000 sd 299.999	0	0
5	300.000 sd 499.999	12	415.528
6	500.000 sd 749.999	15	582.503
7	750.000 sd 999.999	6	828.972
8	>=1.000.000	94	2.922.134
<b>Jumlah</b>		127	593.642

### Analisis Perbedaan Pengeluaran Rumah Tangga Peternak Kambing

Pengeluaran kebutuhan rumah tangga bervariasi tergantung pada gaji mereka. Pengalokasian kebutuhan dan pola konsumsi disesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh. Pengalokasian untuk kebutuhan pangan akan menjadi persentase paling besar untuk yang memiliki berpenghasilan kecil. [Rifa'i & Maskur \(2021\)](#) mengatakan bahwa konsumsi pangan adalah aktivitas sehari-hari yang menunjukkan pola konsumsi makanan

dalam memenuhi kecukupan makanan baik dalam mutu maupun jumlahnya. Pola konsumsi makanan dapat digunakan sebagai parameter penunjuk taraf kesejahteraan penduduk. Penelitian ini berfokus kepada rumah tangga peternak khususnya peternak kambing pada dua distrik di Kabupaten Manokwari yang bermaksud untuk melihat ukuran ketimpangan pendapatan petani ternak. Ketimpangan ini dilihat berdasarkan indeks gini yang diperoleh dari masing-masing lokasi dengan mengandalkan data pengeluaran rumah tangga.

Data yang diambil adalah data pengeluaran untuk makanan pokok sehari-hari dan bukan makanan seperti kebutuhan sabun, alat kecantikan, listrik, biaya untuk tempat tinggal

transportasi, kebutuhan pesta, pajak dan lain sebagainya. Nilai rerata pengeluaran untuk makanan bisa dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rerata Pengeluaran Makanan/ Kapita/ Bulan pada Rumah Tangga Peternak Kambing di Prafi dan Masni

No	Pengeluaran Makanan	Rerata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan (Rp)			
		Prafi	%	Masni	%
1	Padi-Padian	70.937	8,97	63.551	9,99
2	Umbi-Umbian	20.951	2,65	11.283	1,77
3	Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang	72.288	9,14	82.780	13,01
4	Daging	59.629	7,54	80.079	12,59
5	Telur dan Susu	25.571	3,23	21.000	3,30
6	Sayur-Sayuran	331.805	41,93	154.315	25,48
7	Kacang-Kacangan	20.500	2,59	36.472	5,73
8	Buah-Buahan	24.230	3,06	33.063	5,20
9	Minyak dan Kelapa	22.571	2,85	22.055	3,47
10	Bahan Minuman	17.633	2,23	12.630	1,99
11	Bumbu-Bumbuan	20.082	2,54	10.441	1,64
12	Bahan Makanan Lainnya	24.212	3,06	14.677	2,31
13	Makanan dan Minuman Jadi	42.650	5,39	49.244	7,74
14	Rokok & Tembakau	38.186	4,83	36.693	5,77
<b>Jumlah</b>		<b>791.246</b>	<b>100,00</b>	<b>599.933</b>	<b>100,00</b>
1	Perumahan	199.911	56,07	512.941	33,20
2	Aneka Barang	90.392	25,35	389.330	25,20
3	Pakaian	20.052	5,62	66.730	4,32
4	Barang Tahan Lama	13.442	3,77	324.327	20,99
5	Pajak	3.107	0,87	12.625	0,82
6	Pesta	29.613	8,31	239.009	15,47
<b>Jumlah</b>		<b>356.517</b>	<b>100,00</b>	<b>1.544.963</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 4 rumah tangga peternak kambing di Distrik Prafi, pengeluaran untuk makanan (Rp 791.246,-/kapita/bulan) memiliki nilai yang lebih besar yaitu 68,94% jika dibandingkan dengan pengeluaran pada kelompok bahan bukan makanan (Rp 356.517,-/kapita/bulan) yang menyumbang sebesar 31,06% pengeluaran. Proporsi pengeluaran ini menandakan bahwa peternak di Distrik Prafi memiliki penghasilan yang tergolong pada tingkat yang rendah yang mana penghasilan

yang diperoleh diprioritaskan untuk kebutuhan pokok.

Menurut [Umboh et al. \(2023\)](#) bahwa pengeluaran konsumsi pangan dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, konsumsi makanan yang tidak dibeli dan banyaknya anggota rumah tangga. Bila semakin besar nilai pendapatan rumah tangga dan banyaknya anggota rumah tangga maka konsumsi makanan yang dibeli akan bertambah, serta sebaliknya bila konsumsi makanan yang tidak dibeli bertambah konsumsi

pangan yang dibeli akan turun. Banyaknya anggota rumah tangga menggambarkan besar beban ekonomi dalam suatu rumah tangga yang diindikasikan dari besarnya pengeluaran. Semakin banyak anggota pada satu rumah tangga maka dapat menambah jumlah pengeluaran termasuk konsumsi makanan yang dibeli. Jumlah anggota rumah tangga (JART) memberikan pengaruh positif terhadap jumlah pengeluaran pangan yang dibeli (KPBL).

Pengeluaran peternak kambing di Distrik Masni memiliki skala pengeluaran lebih besar untuk bukan makanan (Rp 1.544.963,-/kapita/bulan) yaitu 72,03% dibandingkan dengan pengeluaran untuk makanan (Rp 599.933,-/kapita/bulan) yaitu 27,97%. Berdasarkan perbandingan pengeluaran rumah tangga tersebut dapat diketahui bahwa peternak kambing di Distrik Masni memiliki pendapatan yang lebih besar dari peternak di Distrik Prafi dan tergolong pada penghasilan tinggi. Golongan ini sudah menggeser pola

pengeluaran dari prioritas kebutuhan pokok untuk konsumsi makanan menjadi kebutuhan untuk memenuhi gaya hidup ataupun meningkatkan kualitas makanan pokok. Hal itu didukung oleh pendapat [Fadhli et al. \(2021\)](#) bahwa ada empat kesimpulan yang dapat diperoleh berdasarkan teori dari Hukum Engel yaitu: pertama jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil. Kedua, jika persentase biaya pakaian relatif tetap dan tidak bergantung pada tingkat pendapatan. Ketiga, jika persentase biaya rumah relatif tetap dan tidak bergantung pada tingkat pendapatan. Dan yang terakhir jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan semakin meningkat.

Perbedaan tingkat pengeluaran rumah tangga peternak kambing distrik Prafi dan Masni digunakan uji beda. Hasil uji beda dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Pengeluaran Peternak Kambing

Lokasi responden	N	Mean	Equal variances assumed	
			F (0,05)	Sig. (2-tailed)
<b>Prafi</b>	60	1227577,1833	37,013	0,008
<b>Masni</b>	30	2459507,3333		

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan rata-rata pengeluaran peternak kambing di Distrik Prafi (M = 1227577,18; SD = 589435,55) dengan Distrik Masni (M = 2459507,33; SD = 2327240,89),  $t(88) = -2,854$ ;  $p < 0,05$ ;  $d = 0,73$ . Dalam tabel 4 yaitu di kolom "Equal variances assumed" diketahui nilai Sig. (2-tailed) dengan nilai  $0,008 < 0,05$  (nilai sig.(2-tailed) lebih kecil dari nilai F tabel 0,05 yaitu 37,013; sehingga

bisa ditarik kesimpulannya bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan atau disparitas dari rata-rata pengeluaran rumah tangga petani ternak di Distrik Prafi dan Masni.

Tingkat pengeluaran rumah tangga peternak kambing di Distrik Prafi berbeda dengan peternak di Masni karena biaya makanan lebih tinggi daripada biaya bukan makanan, sehingga rumah tangga tersebut

dianggap memiliki tingkat kesejahteraan rendah. Pola kehidupan masyarakat dan peternak yang berpenghasilan rendah hampir identik, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, pendidikan anak-anak, pengobatan darurat, dan sedikit pakaian. Ditambahkan oleh Elinur & Heryanto (2021) bahwa rumah tangga dengan alokasi pengeluaran makanan lebih besar dari pengeluaran non makanan yang berarti rumah tangga tersebut masuk dalam golongan rumah tangga berpendapatan rendah. Dengan kondisi tersebut maka akan dapat terukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemampuan masyarakat tersebut dalam pemenuhan kebutuhan pangan atau keduanya.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang analisis tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga petani ternak kambing di Distrik Prafi dan Masni dapat disimpulkan bahwa taraf/ derajat ketimpangan pendapatan rumah tangga peternak di Prafi dan Masni tergolong rendah dan masih terdapat peternak yang memiliki pendapatan berada dibawah garis kemiskinan. Untuk perbedaan atau disparitas dari pengeluaran rumah tangga petani ternak kambing, terdapat perbedaan signifikan rata-rata pengeluaran peternak kambing di Prafi dengan Masni. Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh, gambaran mengenai nilai atau ukuran kesenjangan atau ketimpangan pendapatan rumah tangga petani ternak di Prafi dan Masni dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan pada pembuatan kebijakan untuk mengatasi dan mengentaskan kemiskinan yaitu dengan membantu petani

peternak untuk terus mengembangkan usahatani dan usaha ternaknya agar tercapai masyarakat yang sejahtera. Dengan melakukan evaluasi terhadap metode pemeliharaan yang digunakan peternak, yang dapat dibandingkan dengan penerapan yang baik, dapat meningkatkan produksi dan produktivitas ternak serta meningkatkan pendapatan peternak.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Polbangtan Manokwari yang telah memberikan bantuan dana pelaksanaan penelitian melalui sistem hibah penelitian dosen yang didasarkan pada nomor kontrak penelitian 1112/SM.210/I.2.7/04/2023 dan dukungan dari tenaga kompeten yang ikut andil dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini.

### PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Hotmauli Febriana Pardosi berperan sebagai kontributor utama sekaligus kontributor korespondensi, sementara Oeng Anwarudin sebagai kontributor anggota.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. (2017). Analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan: panel data 8 provinsi di Sumatera. *Jurnal Ekonomidan Manajemen Teknologi*, 1(1), 1-11.
- Anas, M., Riani, L. P., & Lianawati, D. (2020). Potret ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia tahun 2018 dengan indikator rasio gini, kurva lorentz, dan ukuran bank dunia. *In Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi (SENMEA)*, 4(1), 72-83.
- Aprillia, A., Wardhani, R. S., & Akbar, M. F. (2021). Analysis of factors affecting poverty in the province of the Bangka

- Belitung Islands. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(2), 188-201.
- Araja, F. H., Sasana, H., & Jalunggono, G. (2017). Analisis tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten Bekasi. *Dinamic*, 2(3), 685-699.
- Elinur, E., & Heriyanto, H. (2021). Pola pengeluaran pangan rumah tangga peternak ikan lele di Kota Pekanbaru. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 12(2), 135-152.
- Fadhli, K., Himmah, S. R., & Taqiyuddin, A. (2021). Analisis perubahan pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 110-117.
- Febriyani, A., Ali Anis. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(4), 9-16.
- Hartati, Y. S. (2022). Analisis ketimpangan ekonomi di Provinsi Papua. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 19-29.
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 151-159.
- Juliana, J., Marlina, R., Saadillah, R., & Mariam, S. (2018). Pertumbuhan dan pemerataan ekonomi perspektif politik ekonomi islam. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 259-268.
- Mulyono, S. (2011). *Teknik pembibitan kambing dan domba*. Penebar Swadaya Grup.
- Nainggolan, H. L., Ginting, A., Bakkara, S. I., Tampubolon, Y. R., & Trina, S. T. (2023). Pendapatan dan tingkat kemiskinan petani di kawasan Danau Toba, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara. *Jurnal Triton*, 14(1), 127-140.
- Pardosi, H. F., Firmansyah, F., & Hoesni, F. (2021). Analisis ketimpangan pendapatan rumah tangga peternak di Kota Jambi. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 5(2), 145-157.
- Prabowo, A. (2018). Usaha pembibitan ternak kambing untuk menambah pendapatan rumah tangga. *Jurnal Triton*, 9(2), 101-106.
- Rifa'i, R., & Adi Maskur, C. (2021). Analisis konsumsi pangan rumah tangga peternak unggas pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Sains Peternakan*, 9(2), 87-94.
- Sumaryana, F. D., Putra, T. A. P. S., dan Hakim, A. (2022). Analisis pertumbuhan ekonomi dan indeks gini Kabupaten Sumedang. *Jurnal Co Management*, 4(3), 797-801.
- Todaro, M.P., & Smith, S.C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. (Edisi 9. Jilid 1) Jakarta, Erlangga.
- Umboh, S. J. K., Rorimpandey, B., & Waani, M. R. (2023). Analisis pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga peternak sapi di Kabupaten Minahasa. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)*, 10, 185-188).
- Utami, N. A., Sebayang, T., & Chalil, D. (2013). Perbandingan distribusi pendapatan keluarga petani kelapa sawit rakyat dengan petani padi sawah (studi kasus: Desa Ujung Kubu, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(3), 15035.
- Wijayanti, F. A. (2018). *Pengaruh perubahan struktur ekonomi, investasi asing, DAU dan pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia.